



# Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran”



## Kearifan Lokal pada Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sundryanti<sup>1</sup>(✉), Joko Setiyono<sup>2</sup>, Masnuatul Hawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[uzzilla.izzana@gmail.com](mailto:uzzilla.izzana@gmail.com)

**Abstrak** – Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide. Adapun karya sastra berupa teks cerita fiksi yang biasa diajarkan di sekolah adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk kearifan lokal pada novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan, dan (2) hubungan novel dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk kearifan lokal pada novel *Anwar Tohari mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan meliputi peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada novel *Anwart Tohari Mencari Mati* adalah sistem kemasyarkatan dan sistem bahasa, dan (2) Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA untuk kelas XII. Jadi, ovel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud mengandung tujuh kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter dan bisa digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia karena telah memenuhi tiga kriteria pemilihan novel, aitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

**Kata kunci** – Novel, kearifan lokal.

**Abstract** – *Literature is a form of imaginative work written by someone to express ideas. The literary works in the form of fiction texts that are usually taught in schools are novels. This study aims to describe and explain (1) the form of local wisdom in Mahfud Ikhwan's novel Anwar Tohari Mencari Mati, and (2) the relationship between the novel and Indonesian language learning in high school. This research is a qualitative descriptive study. The procedur for collecting data was done by means of a literature study. The analysis technique in this study uses a Content analysis model. The results of this study indicate that (1) the form of local wisdom in the novel Anwar Tohari Mencari Mati by Mahfud Ikhwan includes the tools of human life, livelihoods, social systems, arts, language systems, knowledge systems and religious systems. The form of local wisdom found in Anwart Tohari Mencari Mati novel is the social system and language system, and (2) Anwar Tohari Mencari Mati by Mahfud Ikhwan can be used as teaching material for Indonesian language learning in high school for class XII. So, Anwar Tohari Mencari Mati by Mahfud contains seven local wisdoms that can be used as character education and can be used as teaching materials for Indonesian language learning because it has met three criteria for selecting novels, namely language, student psychology, and students' cultural background.*

**Keywords** – *Novel, local wisdom.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang ditulis oleh seseorang untuk menuangkan ide. Karya sastra dan masyarakat merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Karena budaya yang ada di masyarakat mempunyai hubungan erat dengan karya sastra. yang Sastra mampu menginformasikan berbagai macam cerita kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Meski karya sastra dan masyarakat saling berkaitan tapi peran dan fungsinya tidaklah sama dari masa ke masa (Slamet: 2018).

Pada zaman sekarang beragam kebudayaan yang ada dalam masyarakat dan manusia sendiri hampir kehilangan akar tradisinya, bahkan identitas dirinya, tidak terkecuali masyarakat bangsa Indonesia. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Wildan (2013) bahwa erosi ideologi kebangsaan (nasionalisme) dan devitalisasi kearifan lokal sedang melanda bangsa Indonesia. Masyarakat tampaknya mulai terpengaruh dengan adanya arus modernisasi terutama para remaja yang perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat.

Bangsa Indonesia sebenarnya memiliki nilai-nilai karakter yang tercermin dari tradisi dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya hingga sekarang ini. Nilai-nilai kehidupan inilah yang dalam lokalitas masyarakat setempat menjadi landasan moral sebagai pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kehidupan itulah yang selanjutnya dijadikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Seringkali kearifan lokal dalam karya sastra lepas dari perhatian karena identik dengan kesusastraan. Menurut Yunanto (2021) kearifan lokal adalah elemen budaya yang harus dikaji, digali dan direvitalisasikan karena esensinya yang sangat penting dalam menguatkan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dan sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Fajarini (2014) mengemukakan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat hingga berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa.

Nilai kearifan lokal sangatlah penting untuk diajarkan kepada generasi muda terutama para siswa di sekolah. Kearifan lokal dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di sekolah, salah satunya adalah bahan ajar teks cerita fiksi. Teks cerita fiksi sendiri adalah sebuah karya imajinatif berbentuk tulisan yang penulisannya dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro: 2018) Pembelajaran teks fiksi bisa dijadikan sebagai media yang tepat untuk mengajarkan kearifan lokal kepada para siswa. Adapun teks cerita fiksi yang biasa diajarkan di sekolah adalah novel. Novel dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan agar bisa memahami berbagai permasalahan hidup manusia yang sedang dialami (Yenhariza, Nurizzati & Ratna: 2012). Di samping itu, novel mampu melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca secara teliti, kritis dan penuh pemahaman.

Salah satu novel yang bermuatan kearifan lokal adalah novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan. Mahfud Ikhwan ini bukanlah sosok baru dalam

sastra Indonesia. Karya-karyanya telah cukup lama dikenal oleh masyarakat luas. Dia adalah salah satu penulis Indonesia yang produktif menulis novel, esai, cerita pendek, dan tulisan nonfiksi. Penulis kelahiran 7 Mei 1980 dan lulusan jurusan Sastra Indonesia Universitas Gajah Mada ini adalah pemenang pertama sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2014 dan pernah memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati*, seperti novel sebelumnya yang berlatar belakang di sebuah wilayah pesisir Jawa Timur, yang berdampingan dengan hutan (yang melahirkan tradisi adanya Blandong dan Mandor) dengan tradisi berbahasa yang ceplas-ceplos dan lugas. Adanya unsur budaya dan tradisi yang ada pada novel *Anwar Tohari Mencari Mati* membawa serta unsur kearifan lokal budayanya, yakni kearifan lokal budaya jawa serta sistem kemasyarakatannya.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan ini menarik untuk diteliti karena sarat akan kearifan lokal budaya jawa. Pemilihan novel Indonesia sebagai bahan ajar teks cerita fiksi itu sangat penting. Guru harus bisa memilih dan menentukan novel yang tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Jika guru berhasil mengajarkan kearifan lokal yang terkandung pada novel, maka hal tersebut akan memperkaya wawasan siswa mengenai aspek kultur, pengalaman batin, filosofi, dan religiusitas dari berbagai daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, Nilai kearifan lokal pada novel tersebut berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XII. Maka dari itu, penulis akan mengkaji novel tersebut dan menjelaskan serta memaparkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran tentang latar penelitian dan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian (Zakariah: 2020). Dalam penelitian deskriptif peneliti berupaya menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara mendalam, jelas dan sistematis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan cara (1) membaca berulang kali novel yang diteliti yaitu novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan agar dapat memahami isi dari novel tersebut, (2) mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan objek yang sesuai dengan topik penelitian yaitu nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan, dan (3) melakukan studi pustaka tentang penelitian terkait yaitu tentang kearifan lokal dalam karya sastra dan buku-buku lain yang menunjang penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu bentuk teknik penelitian yang memanfaatkan beberapa prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku (Weber dalam Ahmad: 2018). Penelitian ini menggunakan analisis isi (*conen analysis*) karena sumber data utamanya adalah sebuah karya sastra yang berupa novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara interaktif. Sugiyono (2015:337) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015:337) yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya lagi bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Tapi penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel dan uraian singkat yang berisikan keterangan data dan nomor halaman data yang ditemukan.

c. *Conclusion Drawing/verioication*

Kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini mencakup tentang Kearifan Lokal menurut teori Koentjaraningrat (2009) yang terdiri dari Peralatan Kehidupan Manusia, Mata Pencaharian, Sistem Kemasyarakatan, Kesenian, Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, dan Sistem Religi. Sesuai dengan masalah penelitian tentang Kearifan Lokal dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, berikut kutipan yang mengandung tujuh macam kearifan lokal tersebut.

1) Peralatan kehidupan manusia

a) Rumah Toko dan Blandongan

Rumah toko ini merupakan salah satu rancangan hunian masyarakat cina yang berfungsi seimbang untuk tempat tinggal dan berdagang. Rumah toko dalam novel *Anwar Tohari Mencari mati* ini adalah milik Imam Widjaja atau A pek seorang keturunan cina yang mempunyai sebuah rumah toko peninggalan keluarganya di kawasan perumahan.

*Itu sebenarnya pintu belakang dari lantai bawah sebuah rumah toko tinggalan keluarga di sebuah kawasan Pecinaan di kotaku. Rumah toko itu merupakan sebuah kios surat kabar di akhir masa colonial, tutup dan habis modal selama zaman Jepang, lalu setelah selama bertahun-tahun gonta-ganti dagangan dan tetap mengalami kesulitan kios itu bangkit lagi ketika ikut-ikutan menerbitkan buku-buku komik dan cerita silat stensilan karya beberapa teman ayahku yang mengekor kesuksesan Kho Ping Hoo.*

(ATMM/MI: 85)

Dari cuplikan di atas diketahui bahwa sistem berdagang orang-orang cina memanfaatkan rumah hunian sekaligus berfungsi sebagai toko. Seiring perkembangan zaman, cara tersebut masih eksis hingga sekarang.

Dalam novel tersebut, keadaan rumah toko milik keluarga Imam Widjaja atau A Pek tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga berfungsi sebagai toko buku dan tempat penerbitan buku-buku. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan berikut ini:

*Kios itu kemudian dipugar dan diperbesar dan berkembang sebagai toko buku sekaligus kantor penerbit-percetakan. Kami mulai mencetak buku-buku ajar kuliah, dan itulah sebenarnya merek dagang dan produksi unggulan percetakan itu,*

(ATMM/MI: 85)

Kesimpulannya adalah rumah toko itu mempunyai dua fungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan juga tempat untuk bekerja. Dan kebanyakan rancangan tersebut kebanyakan terdapat pada masyarakat cina atau Tiongha.

Sementara Blandongan merupakan sebuah warung atau rumah singgah yang berada di hutan, tempat mampir para blandong untuk beristirahat. Meskipun dinamakan Blandongan, tidak hanya para blandong saja yang singgah ke rumah blandongan tersebut, tapi juga para mandor, dan mantri hutan.

*"Ini bekas warung blandongan," kata Hendro, duduk di bangku panjang khas warung, yang memisahkan kursiku dan meja dengan jajaran stoples kotor di belakangnya.*

*"Ini dulu tempat yang ramai. Para blandong mampir ngopi sebelum mencuri kayu. Di sini juga mereka menyogok para mandor dan mantri. Omku seorang mantra. Dulu ia sering mengajakku ke sini. Aku selalu minta duduk di situ," ia menunjuk satu sudut.*

(ATMM/MI: 159)

#### b) Lepek dan Cangkir

Lepek ini adalah alas cangkir. Biasanya dipakai untuk menuangkan kopi. Tujuannya adalah agar kopi lekas dingin dan segera diminum. Tujuan lain adalah bahwa meminum kopi dengan cara menyeruput sedikit demi sedikit jauh lebih nikmat.

*Aku meraih kopiku, menuanginya dalam lepek, meniupinya meski sudah hamper dingin, dan menghirupnya, sembari tetap mencuri pandang kearahnya. "Kopinya, pak. Nanti dingin." (ATMM/MI: 11)*

Pada kutipan di atas, bahwa menuangkan kopi, meniup dan menyeruputnya adalah sudah kebiasaan para penikmat kopi, meskipun kopi tersebut sudah mulai dingin.

Cangkir merupakan wadah kecil seperti mangkok dengan gagang disalah satu sisinya untuk pegangan digunakan untuk minum teh atau kopi. Biasanya penggunaan cangkir ini tak lepas juga dengan penggunaan alasannya yaitu *Lepek*.

*Ia tergeragap, dan buru-buru menanting gagang cangkirnya*  
(ATMM/MI: 11)

c) Vespa dan transportasi lainnya

Vespa adalah merk sebuah motor sejenis skuter atau matic tanpa adanya persnelling atau girbox. Cara menyalakannya hanya dengan menekan starter pada stang kanan dan menarik gas. Tapi pada novel *Anwat Tohari mencari Mati* ini, vespa dinyalakan dengan cara memancal engkol.

*Yang paling pertama kupikirkan adalah kami secepatnya meninggalkan tempat itu.*

*-Kau bisa pergi sekarang, katanya lagi*

*-Ayo! Sahutku, menoleh kea rah Vespaku, menyeretnya ke tengah jalan, terburu-buru memancal engkol dan memutar gas.*

(ATMM/MI:129)

Selain Vespa, alat teknologi transportasi lainnya juga ada Truk, Bus, Kereta api dan Mobil.

*Saat hari lewat tengah malam dan berhujan, ketika ia mungkin berjalan agak terlalu ke tengah, sebuah truk besar hampir menggilasnya.*(ATMM/MI: 46)

*-Saat hari lewat tengah malam dan berhujan, ketika ia mungkin berjalan agak terlalu ke tengah, sebuah truk besar hampir saja menggilasnya.*(ATMM/MI:46)

*-Ayo! Sahutku, menoleh kearah Vespaku, menyeretnya ke tengah jalan, terburu-buru memancal engkol dan memutar gas.*(ATMM/MI:129)

*-Seseorang telah menunggu ketika aku melompat turun dari pintu bus di gerbang masuk terminal.*(ATMM/MI:145)

*-Mobil itu segera berjalan bahkan ketika aku belum sempat melepaskan punggung untuk kupindah ke pangkuan. (ATMM/MI:145)*

*-Kalau ia menyeberang rel kereta, ia melamunkan kepala loko tiba-tiba muncul dan menyambarnya.*(ATMM/MI:45 )

d) Sarung, kemeja, dan Celana Cutbray

Sarung menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Indonesia apalagi mayoritas penduduknya adalah muslim, tak terkecuali masyarakat Jawa itu sendiri. Sarung digunakan oleh berbagai kalangan sehingga sarung menjadi salah satu pakaian kehormatan dan menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi. Sebagian masyarakat Indonesia selalu menggunakan sarung untuk sholat baik itu sholat mandiri atau sholat jamaah di masjid.

*Dari kesemua bayanganku tentang santri, aku hanya menemukan sarung saja yang masih tersisa di badannya, yang kemudian menjadi cirri khas tentang dirinya di kalangan kami. Itu pun tak pernah lebih*

*dari dikalungkan di leher, macam syal para hippies penggemar Grateful Dead di tahun enampuluhan, atau sekedar diikatkan di pinggang, atau, yang paling sering, dikerudungkan menutupi kepala dan seluruh tubuh bagian atasnya.*

(ATMM/MI:42)

Dari kutipan di atas, sarung tersebut menjadi ciri khas pada seorang Anwar Tohari atau Waro Kemplung, selain pada waktu tertentu, sarung tersebut dipakainya untuk sholat dan membungkus mayat.

*-Ketika sarung basah itu disleubungkan ke tubuh baru saja mati, dan Anwar menali kedua ujungnya, aku mundur, menjauh.*

(ATMM/MI: 131)

*-Ia mengangkat mayat dalam sarung itu, meletakkannya di pijakan kaki skuterku. Aku bisa lihat sarung dan onggokan tubuh yang ada di dalamnya itu begitu basah. Aku pernah mendengar kisah-kisah tentang truk atau pikup yang mengangkut orang-orang dalam karung sebelumnya. Mala mini Vespaku yang melakukannya. Bedanya, mayat itu dibungkus selebar sarung.*

(ATMM/MI: 131)

e) Bohlam dan lampu teplok

Bohlam adalah sejenis lampu penerangan berbentuk bulat lonjong dan bila menyala sinarnya berwarna kuning. Sementara lampu teplok merupakan salah satu alat penerangan yang identik dengan masyarakat tradisional pada zaman dahulu. Sesuai dengan namanya, lampu tersebut ditempatkan menempel pada dinding. Sinar pada lampu teplok didapatkan dari nyala api pada sumbu. Dan bahan bakarnya menggunakan minyak tanah.

*-Bohlam kecil bersinar kuning kusam, dengan kabel-kabel penuh sawang, membantuku melihat sekeliling.*

(ATMM/MI:33)

*-Seseorang tak jelas benar wajahnya, karena tak kebagian sinar lampu teplok dari gerobak wedangan*

(ATMM/MI:158)

f) Pistol

Pistol merupakan senjata api yang dapat ditembakkan dengan satu tangan. Pistol ini biasanya fasilitas untuk para abdi negara seperti polisi, tentara dan sebagainya yang digunakan sebagai senjata untuk melawan musuh atau untuk membela diri. Tapi pada novel ini, pistol bersifat ilegal yang mana digunakan oleh orang yang bukan ahlinya yaitu seorang dosen yang digunakan untuk mengancam.

*Hendro sontak merengut leher bajuku dan dengan keras mendesakkan ujung pistolnya yang sejak tadi diacung-acungkan ke pelipisku.*

*Sembari merutuk, waro membanting pistol penuh darah yang digenggamnya ke lantai warung,*

*Aku menutup mata karena kuatir pistol itu meledak.*

(ATMM/MI: 178)

Pada kutipan di atas, ada beberapa masyarakat tertentu yang ingin menyelesaikan konflik dengan kekerasan, tapi dilain pihak ada juga yang menyelesaikan suatu konflik atau masalah dengan baik dan bijaksana.

*-Jika kau hanya mau cerita, bagaimana kalau kita akhiri saja pentas dor ini dan cari warung terdekat, heh?*

*(ATMM/MI: 120)*

Dari peralatan kehidupan manusia yang telah dipaparkan beserta kutipan-kutipannya dapat disimpulkan, bahwa masyarakat Rumbuk randu sudah bersifat modern pada thaun 1980an itu meskipun dengan latar belakang pesisir yang dekat dengan hutan. Bangunan rumah toko yang turun temurun menjadi model hunian dan tempat bekerja hingga sekarang, adanya alat transportasi berupa, Bus, Vespa (Motor matic) yang keberadaannya semakin eksis hingga sekarang, bus, mobil dan kereta api. Dan hal tersebut sudah menjadi tradisi dan kebutuhan hidup sehari-hari.

## 2) Mata Pencapaian

### a) Wartawan

Wartawan bekerja untuk mencari dan menyusun berita. Dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati*, Wartawan yakni Mustofa yang mencari sumber kebenaran dari terbakarnya kandang di tepi hutan desa Rumbuk Randu melalui cerbung yang ia tulis di koran mingguannya.

*"Mas Wartawan percaya kalau saya kenal Mat?"*

*"Ya," Jawabku, tak punya pilihan lain.*

*"Lalu kenapa Mas Wartawan tak percaya dengan cerita saya soal Mat?"*

*"Saya Percaya Pak wardo," Jawabku, kutegas-tegaskan.*

*.....*

*"Ya, ya, saya meragukan beberapa bagian."*

*"Karena Mas Wartawan tahu orang-orang menyebut saya Warti Keplung, ya, kan?"*

*"Karena saya wartawan." Elakku dengan cepat.*

*"Baik, karena Mas-nya wartawan." Ia mengangguk-angguk." Jadi, sebelum menyakini kebenaran ceritanya, sebaiknya Mas Wartawan memeriksa ulang dulu siapa yang bercerita. Mas Wartawan harus cari tahu orang yang mengaku bernama Imam Widjaja." (ATMM/MI: 13)*

Dari sini menggambarkan bahwa masyarakat Rumbuk Randu tidak menyukai berita yang tidak akurat dan faktual.

### b) Blandong

Pada zaman dahulu, Blandong adalah buruh penebang kayu hutan yang legal atau resmi. Para Blandong ini adalah para masyarakat yang tinggal di sekitar hutan dan dipaksa menjadi buruh penebang kayu jati di tengah hutan. Tapi seiring berjalannya waktu, Blandong diartikan orang yang melakukan penebangan kayu-kayu di hutan secara ilegal. Seperti halnya yang dilakukan oleh Wardo Kemplung pada kutipan Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* berikut ini:



*"Wah, sudah siang ini. Saya harus ambil balok kayu jati yang saya tebang semalam. Mumpung mandornya lagi cuti. Dengar-dengar ne-neknya mati." ( ATMM/MI: 15)*

c) Mandor (Mantri)

Mandor, mantri merupakan mata pencaharian sebagai pengawas hutan atau bisa disebut sebagai polisi hutan. Tugas utamanya adalah menjaga keamanan hutan, salah satunya adalah masalah pencurian kayu oleh para blandong. Di dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* hanya disebutkan bahwa mandor dalam novel tersebut hanya Mandor Har, seperti pada kutipan di bawah ini:

*"Anggap saja tak pernah ada pembunuhan atasnya, dan kedatangan Mandor Har untuk merayu Inayatun tak pernah terjadi..." ( ATMM/MI:168)*

d) Penjual Kopi

Penjual kopi dalam Novel *Anwar Tohari mencari mati* ini adalah Bu Siti diketahui dari kutipan berikut ini:

*-Bu Siti datang mengantar kopi. Kopi untukku disajikan dengan sopan, sementara untuk Warto – seperti sebelumnya pernah kusaksikan – setengah dilempar.*

*(ATMM/MI: 10)*

*-Aku mengganggu-anggu – oleh tawarannya, oleh reaksinya.*

*"Siti...! Kopi! Dua!" teriaknya." Yang satu biasa!"*

*(ATMM/MI: 8)*

Selain dari mata pencaharian di atas, dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan banyak disebutkan ada yang bekerja sebagai dosen, tentara, polisi, hakim, pegawai pemkab, sopir truk, kondektur, penulis dan lain sebagainya seperti kutipan novel berikut ini:

*"Buat apa, Sin? Bukuku sudah banyak. Lihat saja di rumah. Tak ada yang beli, tak ada yang baca. Bahkan mahasiswaku sendiri tak mau baca.,.,,"*

*(ATMM/MI:152 )*

*"Karena sampean orang pintar, mas. Sekolahnya tinggi. Dosen. Bisanya nulis."*

*(ATMM/MI:151 )*

*"Orang takdirnya macam-macam, Mas. Pak Herman tentara, Mas Heru polisi, Mbak Hermin hakim, Mbak Herlina pegawai pemda, dan sampean dosen. Coba dipikir, kalau Mas Hendro gak jadi dosen, dari mana kita tahu soal orang itu?" ( ATMM/MI:152 )*

*Kalau mau bunuh diri, nyemplung saja ke laut sana. Setidaknya itu tak bikin repot orang lain. Jadi sopir truk susah, Bung. Jangan tambahi masalah kami.*

*Bahkan untuk beberapa penulis, terutama yang paling miskin di antara mereka, mereka datang kadang semata untuk teh. (ATMM/MI:67 )*

*Bu Siti datang mengantar kopi (Mahfud Ikhwan, 2021:10)*

*"Surabaya dua," kata warto yang duduk di kursi dekat lorong ketika kondektur mendekat*

*“Kak Warto?” Kumedengar kondektur itu bertanya  
(ATMM/MI:180)*

### 3) Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan yang terdapat pada Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* ini sangat dominan dengan kekerabatan yang terjalin antara para tokohnya. Yang sangat kentara adalah toleransi dalam beragama, kebersamaan (kekerabatan) dan sosial mereka yang sama padahal mereka tidak ada ikatan keluarga.

*-Karena banyak macam orang yang datang, pada akhirnya beranda sempit di pintu belakang rumah toko itu menjadi tempat janjian, tempat seseorang bertemu orang lain, tempat teman mencari teman. Bahkan untuk beberapa orang penulis, terutama yang paling miskin di antara mereka, mereka kadang datang semata untuk teh dan kopi dan rokok, yang memang selalu ada di rumah itu – aku hapal betul itu. Yang paling malang di antara mereka malah sesekali numpang makan. (ATMM/MI: 67)*

*-Lebih buruk dari itu, aku membawa teman, terlalu banyak teman, di lantai bawah rumah toko itu. Dan tentu saja hampir keseluruhan teman yang datang ke rumah, para pengarang dan seniman yang sebagian besar tak laku atau tak jadi, adalah jenis orang yang paling tak disukai oleh keluargaku yang Tiongha dan pedagang. (ATMM/MI: 67)*

Meskipun Anwar Tohari dan Imam Widjaja tidak begitu taat dalam menjalankan agama masing-masing tapi sikap toleransinya yang sangat tinggi satu sama lain. Seperti kutipan perdebatan antara Warto Kemplung dan Imam Widaja di bawah ini:

*-Jadi apa yang harus kulakukan agar aku tidak digebuki oleh dua malaikat kalian itu?*

*-Hmmm...jadilah seperti kami.*

*-Seperti kamu? Jadi Masyumi?*

*-Semacam itu.*

*-Tidak, tidak, terima kasih. Ada cara lain?*

*-Ya jadi NU*

*-Aduh*

*-Ya sudah*

*-Mati aku!*

*-Kau sudah mati saat dua malaikat itu menggebukimu*

*-Terus bagaimana? Tidak, jangan kau sarankan aku pindah agama. Cukuplah aku mengentengkan agama keluargaku, jangan kau buat aku menelantarkan agamamu. Aku memang tak bisa menabur kebaikan sebagaimana yang aku cita-citakan, tapi jangan paksa aku berbuat lebih banyak keburukan.*

*(ATMM/MI: 85)*

### 4) Kesenian

Kesenian yang terdapat dalam Novel *Anwar Tohari Mencari mati* adalah Ludruk dan wayang kulit. Dua kesenian tersebut merupakan kesenian khas Jawa. Meski pada novel tersebut tidak banyak dijelaskan tapi wayang kulit dan Ludruk.

*-Soal pentas ludruk itu, kukira itu pentas yang gagal. Berani memang, menurut hematku, tetapi gagal. Si penulis naskah dan sutradaranya – nya,*

*ini ludruk dengan naskah dan penyutradaraan, yang dimainkan oleh sebuah kelompok teater modern. (ATMM/MI: 103)*

*-Aku bisa melihat sepanjang pertunjukan Anwar tak terlalu tertarik dengan ludruk yang jauh-jauh ingin ditontonnya.*

*(ATMM/MI: 103)*

Selain Ludruk, ada kesenian wayang kulit dan juga musik dangdut melayu.

*Satu album Orkes Melayu Sinar Mutiara, dua album duet Ida Laila-Mus Mulyadi, satu album Dangdut Masa Kini Ida Royani.... (ATMM/MI:77)*

*-Terutama pada tangis Ida Laila yang menggugu di ujung lagu: cintamu ti...ada tertuli...ss. di dalam...na...sibku.. (ATMM/MI:81)*

*....wayang kulit terbaik dan lakon yang paling cocok sudah dipesan. (ATMM/MI: 49)*

Dari kutipan di atas, dapat diketahui, adanya Kesenian ludruk dan wayang kulit dari masa ke masa selain untuk melestarikan suatu budaya, adanya Ludruk dan wayang kulit menjadi hiburan tersendiri. Melihat yang terjadi pada Anwar saat melihat Ludruk dapat disimpulkan masih banyak orang yang menyukai Ludruk hanya sebagai hiburan semata dengan masih mengabaikan jalan ceritanya. Begitupun dengan kesenian wayang kulit.

#### 5) Sistem bahasa

Meskipun menggunakan latar dan budaya Jawa, tidak serta merta menjadikan novel ini sebagai novel yang banyak menggunakan bahasa Jawa. Novel ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga kelompok masyarakat mana pun dapat mengonsumsi novel ini.

Penggunaan bahasa Jawa pun hanya pada kalimat-kalimat pendek yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum, meski banyak diantaranya menggunakan bahasa Jawa yang kasar seperti umpatan-umpatan. Hal ini berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

*"Oi, rokoknya masih sebatang! Untukku ya?"*

*"Untalen!"*

*(ATMM/MI: 7)*

*"Karena goblok? (ATMM/MI: 139)*

*..Dia pasti jujur. Atau lebih tepatnya goblok."*

*(ATMM/MI: 150)*

*Untalen* dalam bahasa Indonesia artinya "Telanlah" dan goblok artinya "bodoh" yang mana dalam berbicara tersebut tergantung pada lawan bicaranya yang artinya lawan bicaranya hanya teman biasa atau orang biasa. Melihat dari kutipan di atas, bahwa hal tersebut biasa terjadi di kalangan orang-orang yang berada di warung dan dengan orang-orang yang status sosialnya sama pula.

Dalam sehari-hari masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa. ada *unggah-ungguh* yang dimiliki dalam menggunakan bahasa Jawa. *Unggah-ungguh* itu sendiri adalah sopan santun dalam berbahasa. Sistem bahasa tersebut merupakan pengaruh sosial yang sangat kuat dalam budaya Jawa dan membuat orang Jawa sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat. Sistem bahasa *Unggah-ungguh* yang terdapat novel tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*"Karena sampean orang pintar, Mas. Sekolahnya tinggi. Dosen. Bisanya nulis."(Mahfud Ikhwan, 2021: 151)*

Kutipan di atas terdapat bahasa Jawa Ngoko, yang mana antara penutur dan mitra tutur sudah saling kenal. Meski sudah akrab tapi masih menjunjung tinggi ada kesopanan.

Adapun bahasa Jawa lainnya berupa umpatan dan gunjingan. Umpatan-umpatan sering terjadi pada status sosial tertentu atau pada lawan bicara. Adakalanya berkata dengan umpatan, karena hubungan pembicara dan lawan bicara yang sangat akrab atau untuk gurauan semata, umpatan kepada diri sendiri untuk melampiaskan kekesalan dan yang terakhir umpatan terhadap musuh.

*"Asu..." (ATMM/MI: 10)*

*"Cuk...", (ATMM/MI: 10)*

*Jangkrik! (ATMM/MI: 13)*

*Lalu bajingan tengik itu nyelonong begitu saja (ATMM/MI 92)*

*"Dan atas semua yang kulakukan itu, hanya kau yang nongol! Mbokmu ancuk!" (ATMM/MI:156)*

*Aku membunuh puluhan bajingan macam kalian....dan teman-temanmu adalah curut-curut paling tidak penting...ha..ha... (ATMM/MI:123 )*

## 6) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan dalam hal ini merupakan hal-hal yang dapat diketahui oleh manusia dalam memprediksi apa yang terjadi pada tubuh manusia selain. Sistem pengetahuan pada novel *Anwar Tohari Mencari Mati* berhubungan dengan keadaan tubuh manusia serta sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.

*Ia kebal. Aku tahu itu sejak awal. Aku tak bisa melukainya. Hanya menyakitinya. Bahkan kereta hanya bisa menggilas tulang-tulanginya. Tubuhnya tetap utuh. Hanya saja., ia seperti mangga yang terlalu matang. (ATMM/MI:7)*

*-Dan sesekali lagi jeritan Hendro melengking-lengking, sebelum aku melihat badannya terlonjak, mulutnya terbuka lebar, matanya mendelik, punggungnya melengkung ke belakang lalu ke depan, kepalanya terjatuh, dan tubuhnya luruh, ambruk ke lantai. (ATMM/MI:177)*

*Sesuatu terasa menghantam kepalaku. Atau, mungkin lebih tepat, kepala aku menghantam sesuatu. Rasa nyeri menjalar dari kening ke tengkuk, lalu ke bahu, kemudian ke pergelangan tangan. (ATMM/MI:152 )*

Kutipan di atas, terdapat keadaan tubuh manusia yang diibaratkan seperti mangga yang terlalu matang, yang artinya bahwa bagian dalam tubuh tersebut sangat hancur, remuk dan lembek karena suatu kejadian tersebut meski dari segi fisik masih utuh.

*Warto membalik tubuh itu, mengurut punggungnya, dan sebentar kemudian tubuh itu segera berada di kubangan cairan.*

*-Akhirnya keluar juga, kata Anwar, memungut sesuatu dari kubangan arah bercampur air di sekeliling tubuh terkapar itu. (ATMM/MI:130)*

Dari kutipan di atas, ada pengetahuan Anwar tentang tubuh manusia yang tidak mati-mati karena suatu hal ghaib yang ada di dalam tubuh tersebut.

Sementara pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dapat dibuktikan kutipan berikut:

*"Ah, dasar Kemplung!" (ATMM/MI:7)*

*"Karena Mas Wartawan tahu orang-orang menyebut saya Wardo kemplung, ya, 'kan?" (ATMM/MI:13)*

Ini tentang sifat manusia berupa pembual. Karena dia dicap pembual maka dari itu ia dinamakan Kemplung. Sifat ini juga tak lepas dari kebanyakan masyarakat Jawa pada umumnya.

## 7) Sistem Religi

Pada novel *Anwar Tohari Mencari Mati*, meski tidak banyak dijelaskan, ada penganut agama Islam meskipun tidak taat seperti Anwar Tohari atau Anwar Tohari dan penganut Katolik seperti Imam Widjaja atau A Pek.

*Aku tak pernah melihat ia memakai sarung itu untuk sembahyang sebagai patutnya seorang santri – sampai hari ketika ia bangun dari tidur panjang seusai pertarungan yang dinanti akan aku ceritakan. (ATMM/MI:42)*

- *Aku akan menalkinmu*

- *Apa lagi itu? Jangan pakai istilah Arab lah. Aku tidak mengerti.*

- *Itu cara kami. Yang masih hidup membisiki si mati agar bisa menjawab pertanyaan dua malaikat itu (Munkar dan Nakir)*

*(ATMM/MI: 85)*

*Ia kutemukan sedang jungkat\_jungkit\_kurasa itu gerakan shalat.*

*(ATMM/MI: 134)*

-*Kau sepertinya memang mirip S. Achmadi. Pasti itu berkat kemeja dan celanaku, kataku, begitu ia selesai shalat.*

*(ATMM/MI: 135)*

Meski tergolong bukan umat beragam yang taat, tapi Anwar dan Imam Widjaja sangat menjaga ajaran agama masing-masing. Keteguhan mereka terlihat pada kutipan berikut ini:

*-Terus bagaimana? Tidak, jangan kau sarankan aku pindah agama. Cukuplah aku mengentengkan agama keluargaku, jangan kau buat aku melantarkan agamamu. Aku memang tak bisa menabur kebaikan sebagaimana yang aku cita-citakan, tapi jangan paksa aku berbuat lebih banyak keburukan.*

*(ATMM/MI: 85)*

Selain memeluk agama Islam, orang rumbuk Randu juga percaya akan kekuatan supranatural dan jimat atau susuk yang dipercaya mempunyai fungsi tertentu.

*Ia acungkan sesuatu ke arahku. Tak begitu jelas. Juga terlalu kecil. Tapi ada pantulan warna berkilat tipis dari benda itu. seperti sebuah lempeng besi tipis.*

*--Apa itu? tanyaku*

*-- Canjeng. Semacam susuk, dari jenis yang terbaik. Ini yang membuatnya tak mati-mati. (ATMM/MI:130)*

Fungsi susuk atau jimat menurut kutipan di atas untuk membuat sang pemilik tidak bisa mati. Dan hal semacam ini masih dipercaya oleh masyarakat tertentu perihal fungsi dari susuk maupun jimat. Juga tentang kekuatan kanuragan juga tak dapat

dipisahkan dari hal-hal ghoib yang dipercaya oleh masyarakat bisa membentengi diri dari kejahatan atau gangguan ghoib lainnya.

--Asma Gunting... tak mungkin! Desis si Ndan yang tergolek dan mengerang.

--Apanya yang tak mungkin, Ndan?

Aku tak bisa melihat wajah Anwar. Tapi, aku yakin Anwar sedang tersenyum ketika mengatakan itu.

--Kau tak bisa menguasai Lembu Sekilan sekaligus Asma Gunting dengan sama baiknya, lenguhnya. (ATMM/MI 122)

Adapun hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya tak lepas dari karya sastra yang pembelajarannya tidak hanya mempelajari aspek kognitif maupun persoalan ilmu pengetahuan secara mendalam, tapi juga harus mempelajari aspek afektif terutama aspek psikomotorik. Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan sudah sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII. Berdasarkan pemenuhan criteria materi baik, novel tersebut sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyajian materi, baik itu buku teks pelajaran maupun buku nonteks pelajaran yang harus ditata dengan menarik, mudah dipahami, memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan memenuhi nilai norma positif yang berlaku di masyarakat.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan memiliki tujuh bentuk kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter murid. Selain itu, kearifan lokal yang termuat dalam novel tersebut dapat membuat siswa dapat mengembangkan kepribadian dan memperluas informasi mengenai budaya dan wawasan mengenai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesesuaian tingkat pemahaman bahasa pada siswa kelas XII, kematangan psikologi atau kejiwaan siswa dalam menerima cerita yang mengandung berbagai konflik, serta kedekatan budaya yang mana dalam novel tersebut sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dilihat dari segi bahasa, novel tersebut sudah layak dikonsumsi oleh siswa tingkat menengah atas karena tidak menggunakan bahasa yang berlebihan sehingga siswa mudah dalam memahami pesan dan amanat yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, pembelajaran novel sebagai bahan ajar sudah sesuai dengan perkembangan psikologi siswa karena novel tersebut mengangkat permasalahan yang relatif masih bisa diterima oleh siswa, seperti masalah keluarga, percintaan, dan masyarakat yang semestinya sudah dimengerti oleh siswa. Begitu pula, dari segi latar budaya dalam novel tersebut yang masih lekat dengan kehidupan sehari-hari dengan kehidupan masa remaja sekarang. Penjelasan dan pemaparan hasil kearifan lokal dalam novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan menunjukkan bahwa novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

## SIMPULAN

Kearifan lokal yang terdapat pada Novel *Anwar Tohari mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan meliputi peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem

kemasyarakatan, kesenian, sistem bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi. Pertama, peralatan kehidupan berupa tempat tinggal (Rumah toko, Blandongan), Pakaian (Kemeja, sarung, celana cutbray), alat transportasi (Bus, Truk, Mobil, Vespa), dan alat penerangan (Bohlam, lampu teplok). Kedua, mata pencaharian berupa blandong, sopir truk, penjual kopi, mandor, penulis, dosen, dan wartawan. Ketiga, sistem kemasyarakatan berupa organisasi sosial dan kekerabatan berupa sikap toleransi dan tolong menolong. Keempat, kesenian berupa Ludruk. Kelima sistem bahasa yang ceplas-ceplos dan lugas yang mudah dipahami. Keenam sistem pengetahuan berupa kondisi tuah seseorang dan sikap antar sesama, dan yang terakhir sistem religi berupa keyakinan memeluk Katholik dan juga agama islam tapi masih bersifat kejawan karena masih percaya dengan kekuatan ghoib seperti susuk dan ilmu kanuragan. Bentuk kearifan lokal yang banyak pada Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud Ikhwan ini adalah sistem kemasyarakatan dan bahasa.

Novel *Anwar Tohari Mencari Mati* Karya Mahfud dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA untuk kelas XII karena telah memenuhi tiga kriteria pemilihan novel, yaitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang bermanfaat untuk dapat dijadikan panutan bagi pembaca khususnya siswa. Melalui nilai budaya, nilai moral, dan nilai sosial yang termuat dalam kearifan lokal pada novel, siswa mampu mengembangkan kepribadian dan memperluas informasi tentang budaya dan pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20. Retrieved from [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis\\_revisedJumalAhmad-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1656782359&Signature=](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1656782359&Signature=)
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. Retrieved from [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/48898459/1225-2137-1-SM-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1656782866&Signature=gEd8KIqGWall8zRn-NRpRffGUQi5DaVN~1Ao4tkTbun8TYr8pf3FlfVBdi9RZrC7Vbj9LwH4AC3BoEOZA7mC8lprPKQPvqTvn0cadbzk6nMY8ymLUNWeTRH9AfLmMnwJpu6QAhEdoZ1ASFeCifnS9W-xz9XM2R2FVDBbI-jFq0vpRlvA4yw0TKMC49r5MLQmPbbQ8BoNliMdt0j8PrIdv~t0nwzQ3U~bIRg-L-0V3aZZMs1SFEAxwL6WzI60sLihIn2h9Vt2v4bSp9M5WYNTfrzBYv-NTgtpXAJIOKm4TS7-sEb1DeulXzu2behCvt114e6Qt825wobZ~83yJ3ew7ZA\\_\\_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/48898459/1225-2137-1-SM-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1656782866&Signature=gEd8KIqGWall8zRn-NRpRffGUQi5DaVN~1Ao4tkTbun8TYr8pf3FlfVBdi9RZrC7Vbj9LwH4AC3BoEOZA7mC8lprPKQPvqTvn0cadbzk6nMY8ymLUNWeTRH9AfLmMnwJpu6QAhEdoZ1ASFeCifnS9W-xz9XM2R2FVDBbI-jFq0vpRlvA4yw0TKMC49r5MLQmPbbQ8BoNliMdt0j8PrIdv~t0nwzQ3U~bIRg-L-0V3aZZMs1SFEAxwL6WzI60sLihIn2h9Vt2v4bSp9M5WYNTfrzBYv-NTgtpXAJIOKm4TS7-sEb1DeulXzu2behCvt114e6Qt825wobZ~83yJ3ew7ZA__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)

Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press

- Slamet, Y. B. M. (2018). *Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa*. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40. Doi <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sugiyono Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). *Kemampuan guru menerapkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 97-105. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/4464>
- Wildan, W. (2013). *Kearifan lokal dalam novel Seulusoh karya D. Kemalawat*. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(1). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/94>
- Yenhariza, D., Nurizzati, N., & Ratna, E. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167-174. DOI <https://doi.org/10.24036/282-019883>
- Yunanto, D. (2021). *GAME EDUKASI PUZZLE RUMAH ADAT TRADISIONAL INDONESIA BERBASIS ANDROID*. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 2(3), 414-420. DOI <https://doi.org/10.33365/jatika.v2i3.1254>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.